

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi kini membawa perkembangan serta perubahan besar bagi sektor industri, ketidakpastian dalam kondisi perekonomian memberikan dampak besar terhadap dunia bisnis. Perusahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dan menjaga kelangsungan usahanya meskipun menghadapi kondisi perekonomian yang sulit diprediksi. Dalam hal ini, pengelolaan sumber daya keuangan yang efisien serta strategi untuk meningkatkan kemampuan menjadi faktor utama dalam mendukung kinerja perusahaan. Secara umum, tujuan utama pendirian setiap perusahaan ialah meraih keuntungan serta menjamin keberlangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Sebuah perusahaan dianggap gagal apabila tidak mampu mempertahankan profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dihasilkan. Umumnya, masalah ini bermula dari kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, yang mampu mengancam kelangsungan usahanya dan berpotensi mengakibatkan kebangkrutan. Bagi investor, profitabilitas sering kali dijadikan salah satu indikator dalam mengevaluasi potensi sebuah perusahaan di waktu yang hendak datang. Keberhasilan suatu perusahaan dalam meraih prospek masa depan yang baik sangat bergantung pada tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa para investor menilai perusahaan ini secara positif. Menurut Andres Putranta Sitepu & Erieska

Putri (2023), Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja keuangan dan memiliki peranan krusial untuk perusahaan.

Profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, total aset, dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, profitabilitas berfungsi sebagai rasio penting untuk menilai seberapa efektif suatu bisnis menghasilkan laba dan mengukur efisiensi praktik manajemennya (Normasitoh et al., 2024). Menurut Hery (2015) Rasio profitabilitas terdiri atas sejumlah jenis rasio, di antaranya yakni *Return on Equity* (ROE) yang membuktikan laba bersih yang dihasilkan per ekuitas pemegang saham; *Return on Assets* (ROA), yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua asetnya; *Net Profit Margin* (NPM), menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih; sedangkan *Operating Profit Margin* (OPM), memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba; terakhir *Gross Profit Margin* (GPM), membuktikan persentase laba kotor terhadap total penjualan.

Pada studi ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Penggunaan ROA dipilih karena indikator tersebut mampu membuktikan efisiensi perusahaan ketika memanfaatkan total aset untuk menghasilkan keuntungan, serta berfungsi sebagai alat evaluasi manajemen dalam merencanakan langkah-langkah di masa depan dan meningkatkan kinerja. Pernyataan ini selaras dengan tujuan penelitian yang meneliti perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan *current ratio*. Sementara itu, alat ukur lain seperti ROE hanya mempertimbangkan keuntungan dari modal sendiri, dan NPM hanya mengukur laba dari penjualan tanpa memperhatikan efisiensi penggunaan aset. Dalam penelitian ini memerlukan

penggunaan aset secara intensif, sehingga ROA lebih relevan untuk menggambarkan kinerja profitabilitas secara keseluruhan. Menurut Hery (2015) *Return On Assets* (ROA) mengukur seberapa efektif suatu aset berkontribusi terhadap peningkatan kekayaan bersih. Jumlah keuntungan yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset ditentukan oleh rasio ini. Umumnya, seiring pertumbuhan aset meningkat, laba atas setiap investasi dalam aset tersebut cenderung meningkat juga.

Modal yang digunakan dalam mendukung kebutuhan operasional perusahaan disebut modal kerja. Modal kerja merupakan bagian dari aktiva lancar yang mencakup kas dan berbagai komponen lainnya yang dimanfaatkan untuk biaya pengeluaran operasional perusahaan selama periode tertentu. Menurut Dinda Putri Sacharissa & Helliana (2023), tingkat modal kerja yang ideal seharusnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan yang mampu mempertahankan efisiensi modal kerja cenderung lebih kompetitif di pasar, serta berperan penting dalam meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan menjaga stabilitas keuangan, hal ini tidak hanya mendukung operasi saat ini tetapi juga mendorong pertumbuhan jangka panjang. Menurut Kasmir (2019), dalam pendekatan kuantitatif, modal kerja mencakup semua aset lancar, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dana guna membiayai operasi jangka pendek perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk sejauh mana pengelolaan modal kerja mampu dikelola secara efektif ialah dengan menghitung tingkat perputaran modal kerja. Menurut Kasmir (2019) *Working Capital Turnover* (WCTO) ialah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal kerjanya dalam jangka

waktu tertentu. Secara sederhana, semakin tinggi perputaran modal kerja semakin baik kinerja yang ditunjukkan, hal ini membuktikan bahwa modal kerja yang tersedia secara efektif mendorong penjualan besar (Rahmaita & Nini, 2021).

Penjualan ialah aspek penting dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan serta menjadi petunjuk utama dari kegiatan operasional yang dilakukan. Dengan melakukan analisa pertumbuhan penjualan, mampu mengetahui seberapa efektif perusahaan berhasil menarik perhatian pelanggan dan meningkatkan penjualan setiap tahunnya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan ini dihitung dengan cara mengurangkan total penjualan pada periode saat ini dan membandingkannya dengan angka penjualan pada periode sebelumnya. Seiring dengan pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat, kinerja penjualan perusahaan juga akan semakin baik. Angka penjualan yang tinggi tidak hanya mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan, tapi juga berpotensi menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, pada akhirnya berpotensi memperoleh keuntungan yang besar bagi perusahaan (Novi & Naryoto, 2024). Dalam meraih keuntungan, perlu diambil keputusan penting dalam pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan pertumbuhan penjualan atau pendapatan yang berkaitan dengan perolehan laba, serta keseluruhan aset perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban keuangannya pada waktunya (Metyria Imelda Hutabarat, 2022).

Sebuah indikator yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban lancarnya pada saat tiba waktunya, dengan memanfaatkan aset lancar yang ada adalah likuiditas. Likuiditas berkaitan langsung dengan

profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan seberapa banyak modal yang ada untuk aktivitas operasional perusahaan. Dengan kondisi likuiditas yang sehat, perusahaan memiliki aset yang cukup likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kendala, sehingga aktivitas operasional berjalan lancar dan perusahaan dapat meraih keuntungan yang maksimal. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan adalah dengan menggunakan *current ratio* (Novanda Derizkyo Naupal *et al.*, 2022).

Seperti dalam penelitian ini, *current ratio* (CR) digunakan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (*current assets*). Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa banyak aset lancar perusahaan yang tersedia jika dibandingkan dengan seluruh kewajiban lancarnya (Thian, 2022). Berdasarkan analisa rasio, sebuah perusahaan yang memiliki *current ratio* (CR) rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja yang terbatas (aset lancar) untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, rasio lancar yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dikatakan baik. Tingginya aset lancar bisa jadi disebabkan oleh pengelolaan kas dan persediaan yang kurang efektif (Kasmir, 2019)

Mengenai perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas, penelitian sebelumnya juga menghasilkan temuan yang beragam. Seperti menurut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Virgadinda Anindita & Elmanizar (2019) memaparkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Bisa didefinisikan

dengan, seiring peningkatan perputaran modal kerja, maka potensi untuk meningkatkan profitabilitas juga meningkat. Sedangkan pada penelitian Ummah dan Efendi (2022) perputaran modal kerja tidak mempengaruhi profitabilitas karena perputaran modal kerja berfluktuasi setiap tahun dan efisiensi modal kerja yang rendah memperlambat perputaran modal kerja dan jangka waktunya menjadi semakin panjang.

Lalu penelitian lain terkait pertumbuhan penjualan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Dinda Putri Sacharissa & Helliana (2023), hasilnya membuktikan korelasi positif yang kuat antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, artinya profitabilitas cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penjualan. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Wulandari, (2021) yang membuktikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ini dikarenakan penurunan penjualan, sehingga hasil penjualan tahun lalu lebih besar dibandingkan penjualan tahun ini.

Terakhir, mengenai *current ratio* (CR) yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadana *et al.*, (2023), hasilnya membuktikan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROA), hal ini dapat dijelaskan bahwa *current ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan yang tercermin dari nilai ROA karena *current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan efektif hal ini berarti profitabilitas meningkat. Tapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rahmaita dan Nini (2021), hasilnya membuktikan tidak adanya pengaruh antara variabel

*current ratio* (CR) terhadap profitabilitas, hal ini berarti besarnya tingkat *current ratio*. tingginya *current ratio* memang membangun kepercayaan di kalangan pemberi pinjaman dan menarik minat para investor. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi berarti perusahaan menyimpan banyak aset dalam bentuk yang mudah dicairkan, seperti uang tunai atau persediaan. Dana yang disimpan ini umumnya tidak diinvestasikan secara produktif, sehingga mengurangi potensi menghasilkan laba (profitabilitas).

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan adanya potensi kesenjangan atau gap dalam temuan yang ada. Kondisi ini membuka celah bagi penulis untuk mengembangkan sebuah model penelitian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini di rancang untuk menguji secara mendalam tentang pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas, yang dimana tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus berfokus pada penggunaan perputaran modal kerja sebagai representasi dari variabel modal kerja. Tujuannya ialah untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan mampu memanfaatkan modal kerja untuk mendorong penjualan bersih. Kedua, penulis juga menambahkan variabel independen berupa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) karena peneliti menduga adanya pengaruh variabel ini terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Ketiga penelitian ini juga menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur utama untuk menilai likuiditas perusahaan, karena *current ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan aset lancar terhadap hutang lancar. Ketiga, penelitian ini memanfaatkan *Return On*

*Asset* (ROA) sebagai indikator dari profitabilitas, dengan alasan bahwa pengukuran memanfaatkan aset cenderung lebih stabil dibandingkan memanfaatkan modal sendiri atau penjualan.

Kemudian objek penelitian ini memanfaatkan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang termasuk pada subsektor ini dianggap mempunyai peran penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, mengingat makanan dan minuman ialah kebutuhan dasar bagi setiap manusia.

Berlandaskan informasi yang dihimpun oleh Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman secara konsisten menjadi penyumbang terbesar di antara subsektor manufaktur lainnya. Pada 2015, sektor ini berkontribusi sekitar 33,84% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, yang dimana sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 7,54% pada PDB nasional. Pada 2016, sektor ini berkontribusi sekitar 34,33% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, yang dimana sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 8,46% pada PDB nasional. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2017 sektor ini berkontribusi sekitar 35,81% dengan pertumbuhan sebesar 9,23%. Sementara pada tahun 2018, sektor ini berkontribusi sekitar 36,40% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, yang dimana meskipun laju pertumbuhan mengalami sedikit perlambatan menjadi 7,91% pada PDB nasional. Lalu pada 2019, sektor ini berkontribusi sekitar 39,01% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, dengan mengalami pertumbuhan sebesar 7,78% pada PDB

nasional. Pada 2020, berkontribusi sekitar 38,04% terhadap PDB industri nonmigas dan meskipun terdampak pandemi sektor ini tumbuh sebesar 1,58%, pada 2021 melakukan perbaikan menjadi sekitar 38,05% terhadap PDB industri nonmigas, sehingga pertumbuhan sektor ini mencapai 2,54%. Pada 2022 sekitar 38,35% berkontribusi terhadap PDB industri nonmigas, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2023, sektor ini berkontribusi sekitar 39,10% PDB industri nonmigas dan pertumbuhan sektor ini sedikit menurun menjadi 4,47% dibandingkan tahun sebelumnya yang dimana penurunan ini mampu terjadi akibat beberapa faktor seperti inflasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan juga tantangan dalam rantai pasokan. Terakhir pada 2024 sektor ini berkontribusi sekitar 40,31% PDB industri nonmigas dan pertumbuhan sektor ini tumbuh lebih kuat menjadi 5,87%. Namun tetap angka tersebut mencerminkan peran strategis industri makanan dan minuman dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui aktivitas produksi, ekspor, maupun pemenuhan kebutuhan pasar domestik. Secara keseluruhan, informasi ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman tidak hanya bisa mengatasi berbagai tantangan ekonomi, tetapi juga semakin memperkuat kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. (BPS, 2025).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 10 perusahaan pada sub sektor *food and beverage* periode 2015-2024 sebagai objek penelitian, yaitu :

Tabel 1. 1

**Data Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

NO	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
3.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	MYOR	Mayora Indah Tbk
8.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9.	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10.	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id> (data diolah peneliti)

Tabel 1. 2

**Data mengenai Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2015-2024**

Tahun	Kode Perusahaan	Perputaran Modal Kerja (X1)		Pertumbuhan Penjualan % (X3)		<i>Current Ratio</i> (X3)		Profitabilitas % (ROA) (Y)	
2015	ADES	8,70		15,71%		1,39		5,03%	
2016		7,15	↓	32,54%	↑	1,64	↓	7,29%	↑
2017		16,50	↑	-8,24%	↓	1,20	↓	4,55%	↓
2018		7,91	↓	-1,25%	↓	1,39	↑	6,01%	↑
2019		4,74	↓	3,73%	↑	2,00	↑	10,20%	↑

2020		1,86	↓	-19,29%	↓	2,97	↑	14,16%	↑
2021		2,31	↑	38,87%	↑	2,51	↓	20,38%	↑
2022		2,30	↓	38,06%	↓	3,20	↑	22,18%	↑
2023		1,64	↓	18,16%	↓	4,12	↑	18,98%	↓
2024		1,68	↑	28,25%	↑	4,04	↓	19,55%	↑
2015	AISA	3,51		16,94%		1,62		4,12%	
2016		1,90	↓	8,90%	↓	2,38	↑	7,77%	↑
2017		7,76	↑	-24,83%	↓	1,16	↓	-9,71%	↓
2018		-0,36	↓	-67,82%	↓	0,15	↓	-6,80%	↑
2019		-2,23	↓	-4,60%	↑	0,41	↑	60,72%	↑
2020		-5,78	↓	-15,04%	↓	0,75	↑	59,90%	↓
2021		-5,30	↑	18,51%	↑	0,60	↓	0,50%	↓
2022		-6,82	↓	20,67%	↑	0,68	↑	-3,41%	↓
2023		-10,44	↓	-7,15%	↓	0,75	↑	1,02%	↑
2024		53,51	↑	12,71%	↑	1,06	↑	3,54%	↑
2015	CEKA	7,98		-5,84%		1,53		7,17%	
2016		6,86	↓	18,07%	↑	2,19	↑	17,51%	↑
2017		7,83	↑	3,46%	↓	2,22	↑	7,71%	↓
2018		5,58	↓	-14,76%	↓	5,11	↑	7,93%	↑
2019		3,69	↓	-14,01%	↑	4,80	↓	15,47%	↑
2020		3,65	↓	16,45%	↑	4,66	↓	11,61%	↓
2021		4,99	↑	47,47%	↑	4,80	↑	11,02%	↓
2022		4,93	↓	14,63%	↓	9,95	↑	12,84%	↑
2023		4,64	↓	3,15%	↓	7,29	↓	8,11%	↓
2024		4,88	↑	26,28%	↑	4,74	↓	13,62%	↑
2015		4,77		3,28%		2,11		7,42%	
2016		6,10	↑	27,07%	↑	2,13	↑	9,19%	↑

2017	CPIN	7,41	↑	29,04%	↑	2,32	↑	10,18%	↑
2018		5,76	↓	9,30%	↓	2,98	↑	16,46%	↑
2019		7,23	↑	8,67%	↓	2,56	↓	12,32%	↓
2020		5,20	↓	-27,49%	↓	2,53	↓	12,34%	↑
2021		6,56	↑	21,59%	↑	2,01	↓	10,21%	↓
2022		7,43	↑	10,00%	↓	1,76	↓	7,35%	↓
2023		8,56	↑	8,35%	↓	1,65	↓	5,66%	↓
2024		5,29	↓	9,51%	↑	2,48	↑	8,67%	↑
2015		DLTA	0,21		-25,50%		6,42		18,50%
2016	-0,50		↓	-50,74%	↓	7,60	↑	21,25%	↑
2017	-0,33		↑	0,30%	↑	8,64	↑	20,87%	↓
2018	-0,39		↓	14,88%	↑	7,20	↓	22,19%	↑
2019	0,73		↑	-7,38%	↓	8,05	↑	22,29%	↑
2020	0,57		↓	-33,95%	↓	7,50	↓	10,07%	↓
2021	0,73		↑	24,69%	↑	4,81	↓	14,36%	↑
2022	0,86		↑	14,32%	↓	4,56	↓	17,60%	↑
2023	0,87		↑	-5,38%	↓	4,89	↑	16,52%	↓
2024	0,86	↓	-12,22%	↓	4,64	↓	12,73%	↓	
2015		3,62		0,74%		1,71		4,04%	
2016		6,83	↑	4,05%	↑	1,51	↓	6,41%	↑

2017	INDF	6,45	↓	5,29%	↑	1,50	↓	5,85%	↓
2018		35,48	↑	4,57%	↓	1,07	↓	5,14%	↓
2019		11,40	↓	4,36%	↓	1,27	↑	6,14%	↑
2020		7,83	↓	6,71%	↑	1,37	↑	5,36%	↓
2021		7,21	↓	21,55%	↑	1,34	↓	6,25%	↑
2022		4,59	↓	11,56%	↓	1,79	↑	5,09%	↓
2023		3,70	↓	0,79%	↓	1,92	↑	6,16%	↑
2024		2,71	↓	3,66%	↑	2,15	↑	6,48%	↑
2015	MYOR	3,44		4,58%		2,37		1,10%	
2016		3,28	↓	23,83%	↑	2,77	↑	10,75%	↑
2017		2,77	↓	13,44%	↓	3,39	↑	10,93%	↑
2018		2,53	↓	15,58%	↑	4,01	↑	10,01%	↓
2019		2,77	↑	4,01%	↓	3,43	↓	10,71%	↑
2020		2,64	↓	-2,20%	↓	3,61	↑	10,61%	↓
2021		3,77	↑	14,00%	↑	2,33	↓	6,08%	↓
2022		3,36	↓	9,91%	↓	2,62	↑	8,84%	↑
2023		2,94	↓	2,66%	↓	3,67	↑	13,59%	↑
2024		2,95	↑	14,57%	↑	2,65	↓	10,32%	↓
2015		5,21		15,65%		2,05		10,00%	
2016		4,01	↓	15,98%	↑	2,96	↑	9,58%	↓

2017	ROTI	1,93	↓	-1,22%	↓	2,26	↓	2,97%	↓
2018		2,05	↑	11,06%	↑	3,57	↑	2,89%	↓
2019		4,35	↑	20,62%	↑	1,69	↓	5,05%	↑
2020		2,81	↓	-3,75%	↓	3,83	↑	3,79%	↓
2021		4,12	↑	2,35%	↑	2,65	↓	6,71%	↑
2022		5,85	↑	19,70%	↑	2,10	↓	10,47%	↑
2023		7,71	↑	-2,91%	↓	1,74	↓	8,45%	↓
2024		1,25	↓	2,92%	↑	6,13	↑	9,67%	↑
2015		SKBM	31,46		-8,00%		1,15		5,25%
2016	29,85		↓	10,19%	↓	1,11	↓	2,25%	↓
2017	5,67		↓	22,67%	↑	1,64	↑	1,59%	↓
2018	8,28		↑	6,11%	↓	1,38	↓	0,90%	↓
2019	9,53		↑	7,72%	↑	1,33	↓	0,05%	↓
2020	12,52		↑	50,40%	↑	1,36	↑	0,31%	↑
2021	14,00		↑	21,56%	↓	1,31	↓	1,51%	↑
2022	9,81		↓	-1,18%	↓	1,44	↑	4,24%	↑
2023	7,32		↓	-25,32%	↓	1,57	↑	0,13%	↓
2024	7,20	↓	-20,08%	↑	1,42	↓	-4,53%	↓	
2015		2,85		12,18%		3,75		14,78%	
2016		2,05	↓	6,65%	↓	4,84	↑	16,74%	↑

2017	ULTJ	1,86	↓	4,13%	↓	4,19	↓	13,88%	↓
2018		2,54	↑	12,16%	↑	4,40	↑	12,63%	↓
2019		2,17	↓	14,04%	↑	4,44	↑	15,67%	↑
2020		1,83	↓	-4,39%	↓	2,40	↓	12,68%	↓
2021		2,01	↑	10,88%	↑	3,11	↑	17,24%	↑
2022		2,42	↑	15,71%	↑	3,17	↑	13,09%	↓
2023		2,25	↓	8,44%	↓	6,18	↑	15,77%	↑
2024		2,24	↓	6,88%	↓	5,39	↓	13,64%	↓

Sumber : Data yang diolah di BEI (2025)

Keterangan :

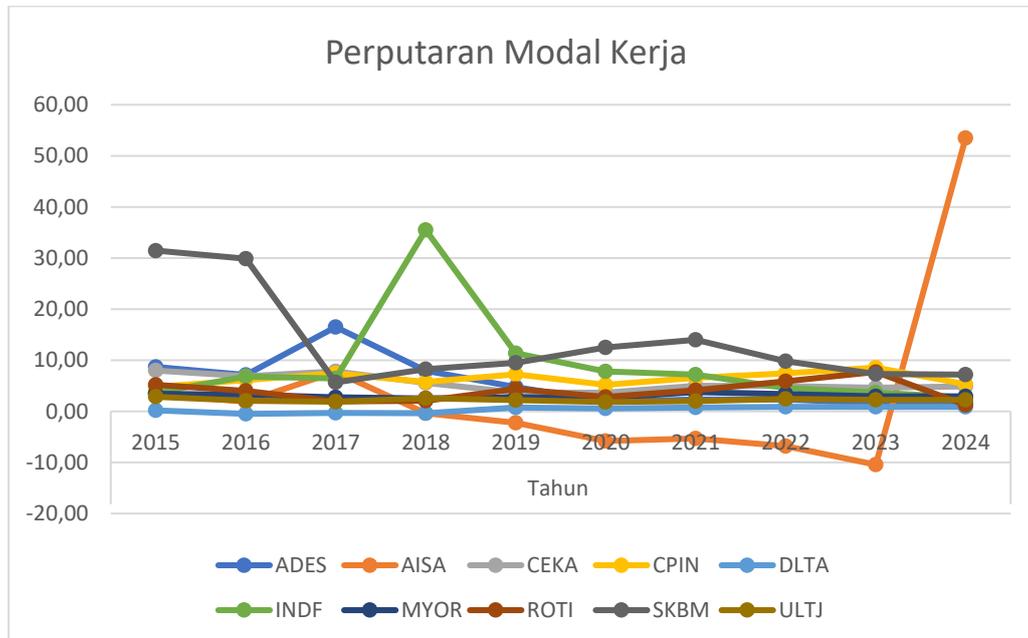
↑ = Terdapat kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ = Terdapat penurunan dari tahun sebelumnya

Untuk mengkonfirmasi perkembangannya, penelitian ini menyajikan data dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1. 1

**Perkembangan Perputaran Modal Kerja Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2015-2024**



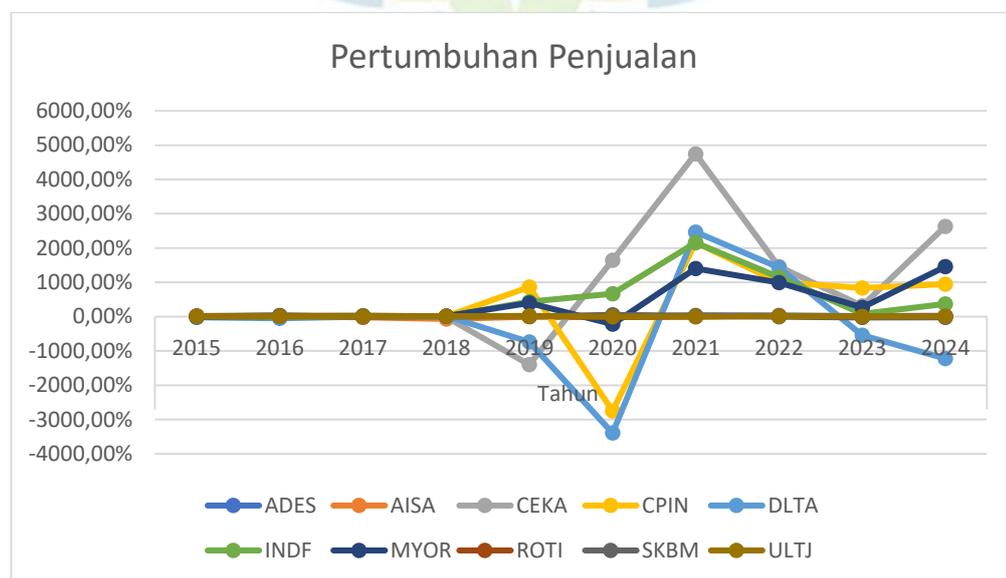
Sumber : Data yang diolah di BEI (2025)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas mengenai perkembangan Perputaran Modal Kerja, pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tertinggi pada tahun 2017 sebesar 16,50 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2023 sebesar 1,64. Kemudian pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tertinggi pada tahun 2024 sebesar 53,51 sedangkan terendah pada tahun 2023 sebesar -10,44. Lalu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tingkat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 7,98 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 3,65. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tingkat tertinggi pada tahun 2023 sebesar 8,56 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 4,77. Selanjutnya pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) tingkat tertinggi pada tahun 2023 sebesar 0,87 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2016 sebesar -0,50. Lalu pada Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

tingkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 35,48 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2024 sebesar 2,71. Pada Mayora Indah Tbk (MYOR) tingkat tertinggi pada tahun 2021 sebesar 3,77 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2018 sebesar 2,53. Kemudian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tingkat tertinggi pada tahun 2023 sebesar 7,71 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2024 sebesar 1,25. Pada Sekar Bumi Tbk (SKBM) tingkat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 31,46 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2017 sebesar 5,67. Terakhir pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) tingkat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 2,85 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 1,83.

**Grafik 1. 2**

**Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2015-2024**



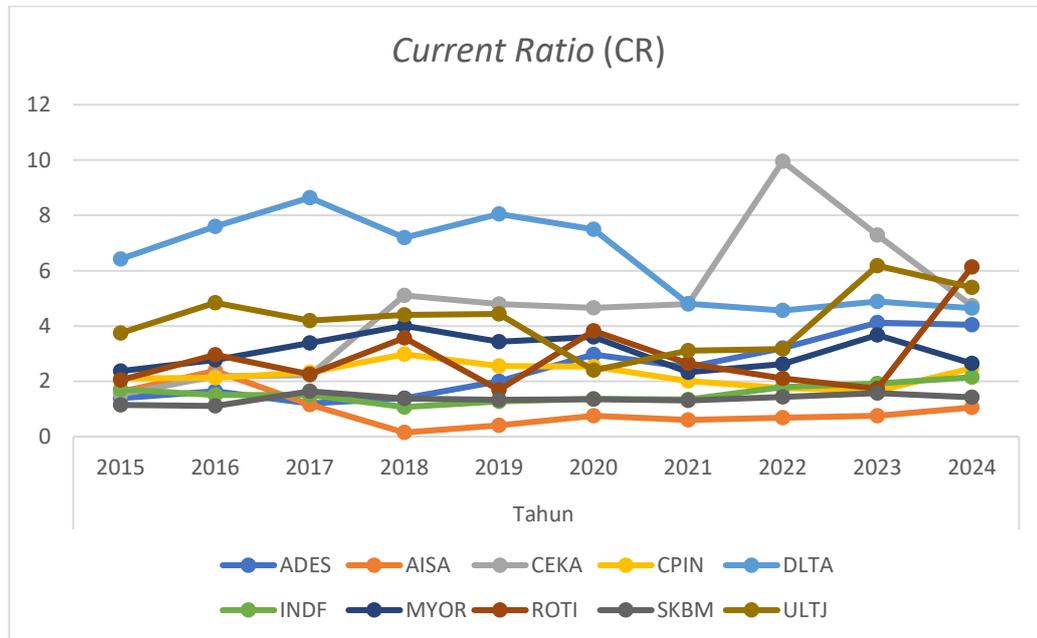
Sumber : Data yang diolah di BEI (2025)

Berdasarkan grafik 1.2 diatas mengenai perkembangan Pertumbuhan Penjualan, pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tertinggi pada tahun

2021 sebesar 38,87% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar -19,29%. Kemudian pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tertinggi pada tahun 2022 sebesar 20,67% sedangkan terendah pada tahun 2018 sebesar -67,82%. Lalu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tingkat tertinggi pada tahun 2021 sebesar 47,47% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2018 sebesar -14,76%. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tingkat tertinggi pada tahun 2017 sebesar 29,04% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 27,49%. Selanjutnya pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) tingkat tertinggi pada tahun 2021 sebesar 24,69% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2016 sebesar -50,74%. Lalu pada Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tingkat tertinggi pada tahun 2021 sebesar 21,55% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 0,74%. Pada Mayora Indah Tbk (MYOR) tingkat tertinggi pada tahun 2016 sebesar 23,83% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar -2,20%. Kemudian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tingkat tertinggi pada tahun 2019 sebesar 20,62% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar -3,75%. Pada Sekar Bumi Tbk (SKBM) tingkat tertinggi pada tahun 2020 sebesar 50,40% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2023 sebesar -23,32%. Terakhir pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) tingkat tertinggi pada tahun 2022 sebesar 15,71% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar -4,39%.

Grafik 1. 3

**Perkembangan Current Ratio (CR) Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2015-2024**



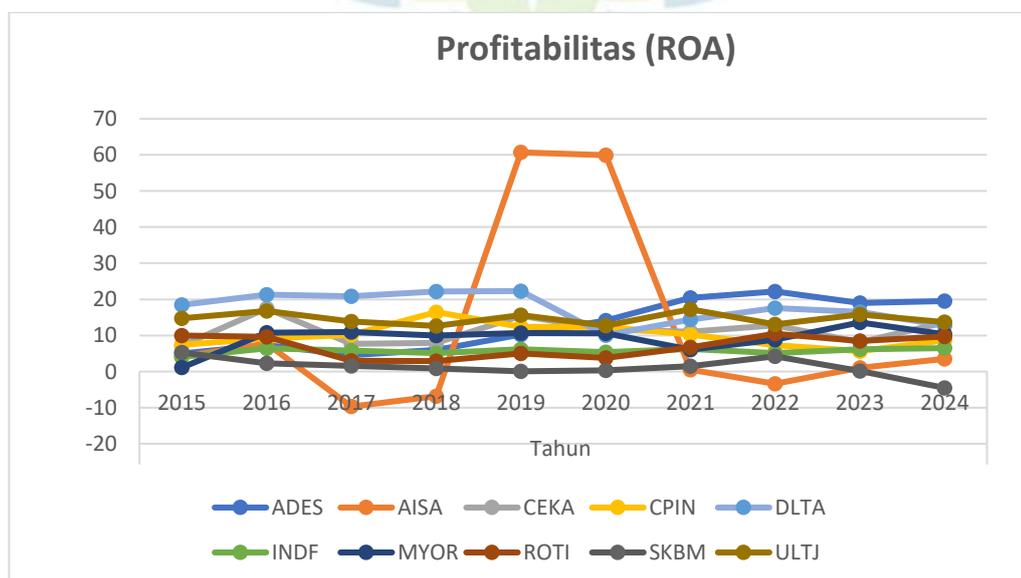
Sumber : Data yang diolah di BEI (2025)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas mengenai perkembangan *Current Ratio* (CR), pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tertinggi pada tahun 2023 sebesar 4,12 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2017 sebesar 1,20. Kemudian pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2,38 sedangkan terendah pada tahun 2018 sebesar 0,15. Lalu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tingkat tertinggi pada tahun 2022 sebesar 9,95 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 1,53. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tingkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2,98 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2023 sebesar 1,65. Selanjutnya pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) tingkat tertinggi pada tahun 2017 sebesar 8,64 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2022 sebesar 4,56. Lalu pada Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tingkat tertinggi pada tahun

2024 sebesar 2,15 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2018 sebesar 1,07. Pada Mayora Indah Tbk (MYOR) tingkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 4,01 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 2,33. Kemudian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tingkat tertinggi pada tahun 2024 sebesar 6,13 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2019 sebesar 1,69. Pada Sekar Bumi Tbk (SKBM) tingkat tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1,64 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2016 sebesar 1,11. Terakhir pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) tingkat tertinggi pada tahun 2023 sebesar 6,18 sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 2,40.

**Grafik 1. 4**

**Perkembangan Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Periode 2015-2024**



Sumber : Data yang diolah di BEI (2025)

Berdasarkan grafik 1.4 diatas mengenai perkembangan Profitabilitas (ROA), pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) tertinggi pada tahun 2022

sebesar 22,18% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2017 sebesar 4,55%. Kemudian pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) tertinggi pada tahun 2019 sebesar 60,72% sedangkan terendah pada tahun 2017 sebesar -9,17%. Lalu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tingkat tertinggi pada tahun 2016 sebesar 17,51% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 7,17%. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tingkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 16,46% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2023 sebesar 5,66%. Selanjutnya pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) tingkat tertinggi pada tahun 2019 sebesar 22,29% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 10,07%. Lalu pada Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tingkat tertinggi pada tahun 2024 sebesar 6,48% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 4,04%. Pada Mayora Indah Tbk (MYOR) tingkat tertinggi pada tahun 2023 sebesar 13,59% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2015 sebesar 1,10%. Kemudian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tingkat tertinggi pada tahun 2022 sebesar 10,47% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2018 sebesar 2,89%. Pada Sekar Bumi Tbk (SKBM) tingkat tertinggi pada tahun 2015 sebesar 5,25% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2024 sebesar -4,53%. Terakhir pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) tingkat tertinggi pada tahun 2021 sebesar 617,24% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2018 sebesar 12,63% .

Terlihat dari data dan grafik diatas, bahwa seluruh perusahaan mengalami fluktuasi atau kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten selama sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu, apabila perusahaan mampu mengelola modal kerja secara efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan yang

baik serta memiliki likuiditas yang sehat (*Current Ratio* tinggi), maka profitabilitas perusahaan (ROA) cenderung akan meningkat. Sebaliknya, jika efisiensi modal kerja rendah, penjualan menurun, atau likuiditas buruk, maka profitabilitas juga akan menurun. Namun berdasarkan data yang telah diolah, ditemukan adanya *fenomena gap* atau ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kondisi nyata pada beberapa perusahaan. Seperti misalnya PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan perputaran modal kerja dari 3,65 menjadi 4,99, lalu pertumbuhan penjualan yang tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 16,45 menjadi 47,47 dan *current ratio* (CR) yang juga tinggi dari tahun sebelumnya sekitar 4,66 menjadi 4,80, namun profitabilitas (ROA) justru menurun dari 11,61% menjadi 11,02%. Hal serupa terjadi pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan perputaran modal kerja dari 1,93 menjadi 2,05, lalu pertumbuhan penjualan yang tinggi dari tahun sebelumnya sebesar -1,22 menjadi 11,06 dan *current ratio* (CR) yang juga tinggi dari tahun sebelumnya sekitar 2,26 menjadi 3,57, namun profitabilitas (ROA) justru menurun dari 2,97% menjadi 2,89%.

Sebaliknya, terdapat pula kondisi yang bertolak belakang dari teori, seperti PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) yang dimana pada tahun 2020 mengalami penurunan perputaran modal kerja dari 7,23 menjadi 5,20, lalu pertumbuhan penjualan yang rendah dari 8,67 menjadi -27,49 dan *current ratio* (CR) yang juga rendah dari tahun sebelumnya sekitar 2,56 menjadi 2,53, namun profitabilitas (ROA) justru meningkat dari 12,32% menjadi 12,34%.

Sesuai uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti, dengan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan *Current Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2024**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi di atas tentang latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berdasarkan data, antara tahun 2015-2024, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam pengembalian aset (ROA) perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan ketidakteraturan dalam pengelolaan aset oleh perusahaan untuk meraih keuntungan. Fluktuasi ini juga menandakan bahwa rencana manajemen yang diterapkan saat ini mungkin belum optimal dalam menjaga efisiensi aset perusahaan.
2. Rasio perputaran modal kerja mencerminkan fluktuasi yang bervariasi antar perusahaan, mencerminkan seberapa efektif sebuah perusahaan memanfaatkan aset lancarnya untuk meningkatkan penjualan. Beberapa perusahaan bahkan menunjukkan peningkatan. Sementara yang lain, mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa baik teknik manajemen modal kerja yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.
3. Meskipun beberapa perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas. Terkadang, pertumbuhan pendapatan yang signifikan justru dapat diikuti oleh penurunan *Return on Assets* (ROA). Ini mengindikasikan adanya

potensi pemborosan atau kenaikan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi, yang pada akhirnya akan mengurangi margin keuntungan.

4. *Current Ratio* (CR) sebagai salah satu ukuran likuiditas bagi perusahaan *food and beverage* menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan masing-masing perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang berbeda-beda mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROA), di mana nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan hubungan antara likuiditas dan profitabilitas pada perusahaan *food and beverage*

### C. Batasan Masalah

Berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2024.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada empat variabel utama yaitu Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Lalu perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dan Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independent.
3. Penelitian ini hanya memanfaatkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh setiap perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber terpercaya lainnya.

4. Faktor-faktor lain di luar keempat variabel tersebut seperti leverage, struktur modal, kebijakan dividen atau faktor-faktor eksternal makro ekonomi tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada lingkup variabel dan objek yang telah ditentukan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja secara terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan *Current Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat utama yang mampu diperoleh.:

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio* (CR) dan Profitabilitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman serta bisa dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **b. Bagi Akademisi**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmiah serta menjadi referensi berharga bagi kalangan akademis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitasnya, serta khususnya terkait pengelolaan modal kerja, strategi pertumbuhan penjualan dan menjaga tingkat likuiditas (*current ratio*) secara optimal. Dengan memahami pengaruh ketiga faktor tersebut, perusahaan mampu merumuskan kebijakan yang lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, dan mencapai keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

### b. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, investor mampu memperoleh informasi penting terkait pengaruh rasio keuangan, terutama Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio* (CR) dan Profitabilitas. Melalui analisa terhadap indikator keuangan tersebut, termasuk Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), investor diharapkan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dan optimal dalam berinvestasi.

## G. Jadwal Penelitian

**Tabel 1. 3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Bulan Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal	X	X	X	X																
2.	Konsultasi	X	X	X	X	X	X	X						X							
3.	Revisi Proposal												X								
4.	Pengumpulan Data		X	X	X																
5.	Analisis Data																	X	X	X	
6.	Penulisan Akhir Naskah Skripsi																	X	X	X	
7.	Pendaftaran <i>Munaqasyah</i>																				
8.	<i>Munaqasyah</i>																				
9.	Revisi <i>Munaqasyah</i>																				

Lanjutan tabel 1.2

No	Bulan	Mei				Juni				Juli			
	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal												
2.	Konsultasi		X	X									
3.	Revisi Proposal												
4.	Pengumpulan Data												
5.	Analisis Data												
6.	Penulisan Akhir Naskah Skripsi	X	X	X	X								
7.	Pendaftaran <i>Munaqasyah</i>						X						
8.	<i>Munaqasyah</i>							X					
9.	Revisi <i>Munaqasyah</i>										X		

Sumber : Buku panduan TA 2025, tabel dibuat oleh peneliti (2025)

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan cara yang sistematis untuk menyajikan pemahaman yang jelas dan logis mengenai penelitian tentang pengaruh perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2024. Penulisan skripsi ini mencakup lima bab utama sebagai berikut:

Di awali bab pertama, menjelaskan dasar dan latar belakang dari pelaksanaan penelitian. Penjelasan dimulai dengan latar belakang yang menguraikan fenomena kinerja profitabilitas perusahaan sub sektor *food and beverage* yang

mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024, serta adanya ketidakselarasan dalam hasil riset sebelumnya terkait pengaruh perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas. Selanjutnya, bab ini disertai dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dan jadwal pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya bab dua, menguraikan teori dasar dan kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian. Di dalamnya memuat teori utama seperti teori sinyal (*signalling theory*), serta konsep-konsep penting terkait manajemen, manajemen keuangan, analisis laporan keuangan, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas (terutama *Return on Assets*). Selain itu, bab ini mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di ranah akademis, serta menggaris bawahi gap penelitian yang ada. Kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas juga disusun. Bab ini diakhiri dengan perumusan hipotesis sebagai dugaan sementara yang akan diuji secara empiris melalui analisis data.

Lalu bab tiga, menguraikan cara dan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif menggunakan metode verifikatif. Penelitian ini ditujukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2024, dengan informasi yang dikumpulkan dari dokumentasi yang ada di situs resmi BEI. Dalam bab ini juga dibahas tentang populasi, sampel, serta cara pengambilan sampel yang digunakan. Tipe data yang

digunakan adalah data panel, yang berasal dari data sekunder seperti laporan keuangan tahunan. Disertakan juga penjelasan operasional dari masing-masing variabel penelitian, beserta indikator yang digunakan untuk pengukurannya. Sebagai penutup, dijelaskan metode analisis data yang diterapkan, yaitu regresi data panel, yang dimulai dengan analisis statistik deskriptif, pengujian estimasi model, serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Selanjutnya bab empat, menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah terkumpul. Bab ini memberikan ringkasan mengenai sepuluh perusahaan *food and beverage* yang menjadi gambaran umum objek penelitian, termasuk profil singkat dari masing-masing perusahaan. Kemudian, dipaparkan statistik deskriptif terkait variabel penelitian, serta hasil regresi data panel. Setelah itu, akan dibahas hasil dari pengujian hipotesis yang kemudian dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, baik yang sejalan maupun yang bertentangan. Bab ini juga menekankan temuan penting yang bisa menjadi kontribusi bagi penelitian di bidang manajemen keuangan.

Selanjutnya bab lima, menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini menjelaskan implikasi dari hasil penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang bisa berguna bagi akademisi, praktisi industri, dan para investor agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bab ini juga menjelaskan keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta memberikan saran untuk penelitian yang akan datang.